

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Upaya

1. Pengertian Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan, “pengertian upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang, untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan sebuah strategi.”¹³

Masih menurut KBBI, upaya adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu upaya. Upaya dijelaskan sebagai usaha (syarat) suatu cara, juga dapat dimaksud sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah untuk menjaga sesuatu hal agar tidak meluas atau timbul.¹⁴

2. Jenis- jenis upaya yaitu:

Adapun jenis-jenis dari upaya menurut Soerjono Soekanto adalah sebagai berikut:

- a. Upaya preventif memiliki konotasi negatif yaitu sesuatu masalah atau suatu hal yang berusaha untuk dicegah. Adapun sesuatu yang dimaksud itu mengandung bahaya baik bagi lingkup personal, maupun global. Dalam lingkup pendidikan masalah yang dimaksud adalah berbagai hal yang dapat menghambat perkembangan pendidikan baik itu dari siswa,

¹³ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 896.

¹⁴ *Ibid*, 896.

guru, kepala sekolah dan unsur – unsur yang terkait didalamnya.

- b. Upaya preservatif, yaitu memelihara atau mempertahankan kondisi yang telah kondusif atau baik, jangan sampai terjadi keadaan yang tidak yang baik.
- c. Upaya kuratif, adalah upaya yang bertujuan untuk membimbing siswa kembali kepada jalur yang semula, dari yang mulanya menjadi siswa bermasalah menjadi siswa yang bias menyelesaikan masalah dan terbebas dari masalah. Upaya ini juga berusaha untuk membangun rasa kepercayaan diri siswa agar bias bersosialisasi dengan lingkungannya.
- d. Upaya adaptasi adalah upaya yang berusaha untuk membantu terciptanya penyesuaian antara siswa dan lingkungannya sehingga dapat timbul kesesuaian antara pribadi siswa dan sekolah. Upaya – upaya tersebut dapat juga dilakukan dalam menghadapi maraknya penyebaran ajaran islam sempalan, pada siswa. Pada suatu daerah yang masyarakatnya pernah terpengaruh ajaran islam sempalan ini misalnya, maka gabungan antara kelima upaya diatas efektif sekali untuk dilakukan. Jika upaya preventif gagal dilaksanakan, maka langkah selanjutnya adalah pelaksanaan, maka langkah selanjutnya adalah pelaksanaan upaya kuratif sebagai langkah awal penyembuhan. Pembinaan kembali suatu masyarakat atau individu menjadi individu yang memiliki rasa percaya diri dan sosialisasi yang tinggi adalah merupakan suatu upaya yang berat.¹⁵

B. Tinjauan tentang Guru Pendidikan Agama Islam.

1. Definisi Guru

Menurut Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003:

Pengertian dari guru atau pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pemngabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.¹⁶

Sedangkan menurut Ahmad Fattah Yasin, Pendidik atau guru adalah orang yang dengan sengaja memengaruhi orang lain untuk

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi, Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV Rajawali, 1982), 278-293.

¹⁶ *Undang-Undang SISDIKNAS*, (Jakarta: Fokusmedia, 2010), 21

mencapai tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi, status pendidik dalam model ini bisa diemban oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja. Pendidik juga bertanggungjawab atas semua aktivitas-aktivitas yang ada dalam sekolah maupun di luar sekolah.¹⁷

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Asmaul Sahlan, dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya proses pembelajaran di sekolah dan madrasah, guru memegang peran utama dan amat penting. Perilaku guru dalam proses pendidikan dan belajar, akan memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian anak didiknya, sehingga seorang guru harus memiliki berbagai kompetensi yang di perlukan saat memberikan arahan, bimbingan dan pendampingan terhadap para siswanya.¹⁸

Selain itu menurut Abuddin Nata, guru adalah satu komponen pendidikan yang paling strategis. Andaikan tidak ada kurikulum secara tertulis, serta tidak ada ruang kelas dan sarana prasarana lainnya, namun masih ada guru, maka kegiatan pendidikan masih dapat berjalan.¹⁹

Dalam UU RI no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

¹⁷ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Pres, 2008), 68.

¹⁸ Asmaul sahlana, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Pengembangan PAI Dari Teori Ke Aksi* (Malang : UIN Maliki Press, 2010), 39.

¹⁹ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Komtemporer Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 299.

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.²⁰

Menurut Muhaimin, pengertian guru pendidikan agama islam sebenarnya tidak jauh beda dengan guru biasanya, tetapi yang membedakan adalah penyampain mata pelajaran. Pengertian guru agama secara etimologi ialah “ustadz”, “mu’alim”, “murabby”, “mursyid”, “mu’addid”, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang kepribadian baik.²¹

Sedangkan menurut Tabroni, beberapa istilah untuk sebutan guru itu berkaitan dengan beberapa istilah untuk pendidikan yaitu “ta’lim”, “ta’did” dan “tarbiyah”, yang mana istilah “mu’allim” lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan dan ilmu. Istilah “muaddib” lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan dan istilah “murabbi” lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah dengan kasih sayang.²²

Menurut Al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Mukhtar, “pendidik adalah orang yang berilmu atau alim, yang dapat

²⁰ UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2011), 80.

²¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 44.

²² Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis Dan Spiritualitas* (Malang: UMM Press, 2008), 107

mengetarkan jiwa atau hati murid-muridnya, sehingga semakin dekat dengan Allah swt dan memenuhi tugasnya sebagai khalifah di bumi ini”²³

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah sebuah usaha sadar berupa bimbingan dan asuhan kepada anak didik agar kelak setelah selesai pendidikan mampu memahami pada yang terkandung dalam ajaran islam secara menyeluruh, menghayati makna dan maksud tujuan sehingga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta dapat mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat.

3. Syarat-Syarat Pendidik Agama

Adapun syarat-syarat bagi guru pada umumnya, termaksud di dalamnya guru agama, tersebut dicantumkan dalam undang-undang pendidikan dan pengajaran no. 4 tahun 1950 bab X pasal 15, sebagaimana yang telah dikutip oleh Muktar, berbunyi:

Syarat utama menjadi guru, selain ijazah dan syarat-syarat lain yang mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat-sifat yang perlu untuk dapat memberikan pendidikan dan pengajaran, sehingga bisa disimpulkan seorang guru harus memiliki syarat : mempunyai ijazah formal, sehat jasmani dan rohani dan berakhlak yang baik.²⁴

Sedangkan Syarat-syarat guru sebagaimana tercantum dalam pasal 40 ayat 2 UU RI no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yaitu:

²³ Mukhtar, *Desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), 93.

²⁴ *Ibid*, 35

Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban:

- a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
- b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.²⁵

Sementara menurut Zakiah Daradjat, sebagaimana yang dikutip

oleh Zainuddin:

Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya, dan kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atau menjadi perusak dan pengahancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang mengalami keguncangan jiwa (tingkat menengah).²⁶

Selain itu menurut Oemar Hamalik menjadi guru harus memiliki

persyaratan sebagai berikut:

1. Harus memiliki bakat sebagai guru
2. Harus memiliki keahlian sebagai guru
3. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi
4. Memiliki mental yang sehat
5. Berbadan sehat
6. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
7. Guru adalah manusia berjiwa pancasila
8. Guru adalah seorang warga negara yang baik.²⁷

Dalam hal ini, ada beberapa pendapat tentang sifat-sifat guru

PAI antara lain sebagai berikut :

- a. Menurut Al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Samsul Nizar,

sifat-sifat guru adalah sebagai berikut:

- a) Sabar dalam menanggapi pertanyaan murid.

²⁵ UU RI SISDIKNAS tahun 2003., 80.

²⁶ Zainuddin, et. al., *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 56.

²⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 118.

- b) Senantiasa bersifat kasih tanpa pilih kasih (objektif).
- c) Duduk dengan sopan, tidak riya' atau pamer.
- d) Tidak takabur, kecuali terhadap orang yang dzalim dengan maksud mencegah tindakannya.
- e) Bersikap tawadhu' dalam pertemuan ilmiah.
- f) Sikap dan pembicaraannya hendaknya tertuju pada topik persoalan.
- g) Memiliki sifat bersahabat dengan murid-murid.
- h) Menyantuni dan tidak membentuk orang-orang bodoh.
- i) Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya.
- j) Berani untuk berkata tidak tahu terhadap masalah yang anda persoalkan.
- k) Menyampaikan hujjah yang benar.²⁸

b. Menurut Athiyah al-Abrasy, sifat-sifat guru adalah sebagai berikut:

- a) Zuhud
Zuhud artinya adalah guru agama islam tidak boleh berpandangan materialistik, tetapi harus mempunyai rasa ikhlas mencari keridhaan Allah.
- b) Bersih jiwa dan raganya.
- c) Ikhlas dalam pekerjaan.
- d) Ikhlas yang dimaksud adalah guru harus sesuai dengan apa yang dikatakan dengan perbuatan, melakukan apa yang diucapkan dan tidak malu mengatakan aku tidak tahu, apabila ada yang tidak di ketahuinya.
- e) Bersifat pema'af.
- f) Bersifat orangtua.
- g) Mengerti tentang tabiat murid.
- h) Menguasai materi pelajaran.²⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mempunyai sifat-sifat yaitu : Ikhlas, sabar, tawadhu', jujur, adil, senantiasa bersifat kasih sayang tanpa pilih kasih, tidak riya', tidak takabur, pema'af, dan dapat menguasai materi pelajaran.

²⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: pendekatan Histori, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 88.

²⁹ Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, terj Bustani A.Ghani dan Djohar Bahri* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 139-141.

Oleh karena itu apabila sifat-sifat tersebut dilaksanakan dengan baik, maka proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Dari beberapa uraian diatas dapat diketahui syarat dari guru adalah:

- 1) Memiliki kelayakan akademik yang tidak sekedar dibuktikan dengan gelar dan ijazah, tetapi harus ditopang oleh kualifikasi diri yang unggul dan profesional.
 - 2) Memiliki kesehatan jasmani dan rohani.
 - 3) Mampu menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
 - 4) Guru memiliki kepribadian yang tinggi, yang dihiasi dengan akhlak mulia dalam segala perilakunya.
 - 5) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.
4. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang yang telah menerima jabatan guru berarti ia telah menerima sebuah tanggung jawab yang besar, apabila bagi guru agama yang selalu menjadi contoh bagi anak didiknya, baik disekolah maupun dirumah.

Muhammad Uzer Utsman mengelompokkan tugas guru menjadi tiga kelompok yaitu dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan.

a. Tugas Bidang Profesi

Guru merupakan suatu profesi, artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, oleh karena itu profesi guru tidak dilakukan oleh sebarang orang, mereka harus memiliki syarat-syarat tertentu agar bisa menjadi guru.

Tugas guru dalam bidang profesi itu meliputi: mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih adalah mengembangkan ketrampilan kepada siswa.

b. Tugas Bidang Kemanusiaan

Dalam hal ini guru dalam sekolah dapat menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswa.

c. Tugas Bidang Kemasyarakatan

Masyarakat menempatkan guru pada tempat terhormat di lingkungan, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh pengetahuan.³⁰

Selain itu menurut Zuhairini, tugas Pendidik Agama ialah: “1.

Mengajarkan ilmu pendidikan agama islam, 2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak, 3. Mendidik anak agar taat menjalankan agama, 4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.³¹

Sedangkan menurut Abu Ahmadi, tugas guru Pendidikan Agama

Islam meliputi:

a. Guru Agama Sebagai Pengajar.

b. Guru Agama Sebagai Pendidik.

Pendidik agama berbeda dengan pengajar agama. Kalau seorang pengajar agama hanya berusaha bagaimana ilmu pengetahuan agama memenuhi otak anak didik. Maka pendidik agama berusaha untuk membentuk batin dan jiwa agama sehingga anak-anak didik melaksanakan apa yang telah di ajarkan guru agama.

³⁰ Moh. Uzer Utsman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 6-7.

³¹ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Islam* (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983), 35.

- c. Guru Agama Sebagai Seorang Da'i
Yang mana guru agama hendaknya mengajar di perguruan umum dapat memberikan pengertian yang positif kepada guru-guru yang lain mengajar pada sekolah tersebut.
- d. Guru Agama Sebagai Konsultan.
- e. Guru Agama Sebagai Pemimpin Pramuka.
Gerakan Pramuka adalah tempat mendidik anak diluar sekolah, untuk mendapatkan pendidikan agama lebih sempurna, guru agama turut serta membina jiwa agama anak didik.
- f. Guru Agama Sebagai Seorang Pemimpin Informal.
Yang mana mereka harus bisa memberi contoh yang baik kepada masyarakat.³²

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa tugas guru agama islam tidak hanya di sekolah saja, tetapi mereka harus bisa menjadi panutan dimana pun berada, di dalam keluarga hingga masyarakat. Maka guru agama sangat penting, lebih-lebih pada zaman sekarang, yang mana banyak orang yang sudah melupakan moralitas dan kewajibannya sebagai khalifah di bumi ini.

5. Peran Guru Agama Islam

Menurut Mukhtar, saat ini Pendidikan Agama Islam sedang mengalami kritis dalam pelaksanaannya, pola pendidikan yang umumnya telah mengabaikan pendidikan hati nurani karena diarahkan pada pencapaian keunggulan materi, kekayaan, kedudukan, dan kesenangan duniawi semata.³³

Peran guru khususnya guru pendidikan agama islam sangat penting untuk kemajuan zaman saat ini. Perkembangan zaman yang sangat pesat tentunya memberikan dampak positif maupun negatifnya.

³² Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Bandung: ARMICO, 1985), 99

³³ Mukhtar, *Desain pembelajaran...*, 93.

Pada era kemajuan IPTEK ini, perubahan global semakin cepat terjadi dengan adanya kemajuan-kemajuan dari Negara maju di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan zaman kini akan berdampak pada berubahnya pola perilaku masyarakat khususnya remaja saat ini. Dilihat dari dimensi usia dan perkembangannya, nampak bahwa kelompok ini tergolong pada kelompok “tradisional” (masa peralihan) yang bersifat sementara sehingga mereka mengalami gejolak dalam diri dalam mencari identitas diri.

Pendidikan agama islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkatan tertentu, ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah sehingga merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan, karena itu subyek ini diharapkan dapat memberikan keseimbangan dalam kehidupan kelak, yaitu manusia yang memiliki kualifikasi tertentu tetapi tidak terlepas dari nilai-nilai agama islam dan menghindari dari kenakalan-kenakalan selama masa pertumbuhan.

Sedangkan arti Peranan Guru menurut Tohari adalah:

Keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang amat luas, baik disekolah, keluarga dan di dalam masyarakat. Di sekolah guru berperanan sebagai perencana atau perancang, pengelola pengajaran dan pengelola hasil pebelajaran siswa. Dilingkungan keluarga, guru berperan sebagai *family educator*, sedangkan ditengah masyarakat, guru berperanan sebagai *social developer* (pembina masyarakat), sosial motivator

(pendorong masyarakat), *sosial inovator* (penemu masyarakat) dan sebagai social agent (agen masyarakat).³⁴

Sedangkan Bukhari Umar berpendapat, dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikkan dengan guru (*gu* dan *ru*) yang berarti “*digugu*” dan “*ditiru*”. Dikatakan *digugu* (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan *ditiru* (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh peserta didik. Pengertian ini diasumsikan bahwa tugas guru tidak sekedar transformasi ilmu, tetapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya kepada peserta didik. Pada tataran ini terjadi sinkronisasi antara yang diucapkan oleh guru (didengar oleh peserta didik) dan yang dilakukannya (dilihat oleh peserta didik).³⁵

Tugas seorang guru atau pendidik menurut pepatah Jawa, sebagaimana yang dikutip oleh Uzer Usman adalah, “*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*” (di depan memberi suri tauladan, ditengah-tengah memberi semangat, dan dibelakang memberi dorongan dan motivasi).³⁶

Menurut Usman, sebagaimana yang dikutip oleh Mu’awanah, peran guru ada tiga, yaitu: “Guru sebagai direktur pembelajaran, Guru

³⁴Tohari, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan..*, 165-166

³⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 87.

³⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, 5.

sebagai penghubung sekolah dengan masyarakat, Guru sebagai anggota atau bagian dari profesinya.³⁷

Sedangkan menurut Tohari, guru dilihat dari segi dirinya pribadi, seorang guru dapat berperan sebagai:

1. Pekerja sosial, yaitu seorang yang harus memberikan pelayanan kepada masyarakat.
2. Pelajar dan ilmuan, yaitu seorang yang harus senantiasa belajar terus-menerus untuk mengembangkan penguasaan keilmuannya.
3. Orangtua artinya guru adalah wakil orangtua di sekolah bagi siswa.
4. Model teladan, artinya guru adalah model tingkah laku yang harus dicontohkan oleh siswa-siswanya.
5. Pemberi keselamatan, artinya guru senantiasa memberikan rasa keselamatan bagi setiap siswanya.³⁸

Masih menurut Tohari, dalam hubungan dengan aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, lebih jauh guru berperan sebagai:

1. Mengambil inisiatif, pengarahan dan penilai aktivitas-aktivitas pendidikan dan pengajaran.
2. Wakil masyarakat di sekolah, artinya guru berperan sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan.
3. Seorang pakar dalam bidangnya, yaitu ia menguasai bahan yang harus diajarkannya.
4. Penegak disiplin, yaitu guru harus menjaga agar seluruhnya siswa menegakkan disiplin dan ia pun terlebih dahulu harus memberi contoh tentang kedisiplinan pendidikan.
5. Pemimpin generasi muda, artinya guru bertanggung jawab untuk mengarahkan perkembangan siswa sebagai generasi muda masa depan.
6. Penerjemah kepada masyarakat, yaitu guru berperan untuk menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.³⁹

³⁷ Mu'awanah. " Hubungan Keefektifan Guru Dalam Mengajar, Motivasi Berprestasi Dengan Prestasi Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Ma'arif Bakung Udanawu Blitar". *Realita*, (2004), Vol. 2, 234.

³⁸ Toharin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan ...*, 165

³⁹ *Ibid*, 166

Sedangkan menurut Zainuddin malik, bagi penganut fungsionalis tugas guru haruslah melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Mendorong kesetiaan dan tanggung jawab siswa ketika hidup dalam lingkungan kelompok.
2. Memperkuat kesadaran siswa dalam membangun kesetiannya terhadap cita-cita dan nilai-nilai kelompok, bersedia mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi. Guru harus bekerja meresosialisasi siswa yang pengalaman sebelumnya membentuk dirinya menjadi orang yang mengedepankan pandangan kelompok bukan kepentingan kolektif.
3. Mengembangkan dan memantangkan skill siswa dengan keahlian yang diperlukan masyarakat, dan yang diperlukan siswa untuk bersaing secara ketat di tengah-tengah kehidupan masyarakat.⁴⁰

Selain itu menurut Mahmud Yunus, sebagaimana yang dikutip oleh Zainuddin, memberikan gambaran betapa pentingnya peranan guru dalam masyarakat, yaitu:

Guru mempunyai tugas yang penting sekali, ialah mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki masyarakat. Sekolah adalah sumber untuk tiap-tiap perbuatan dan guru yang ikhlas dapat mengangkat derajat umat, sehingga setaraf dengan bangsa-bangsa yang maju. Gurulah yang menanamkan adat istiadat yang baik dalam jiwa murid-murid. Gurulah yang memasukkan pendidikan akhlak dan keagamaan dalam hati sanubari anak-anak. Bahkan gurulah yang memberikan pendidikan kemasyarakatan dan cinta tanah air kepada murid-murid. Oleh sebab itu maka guru mempunyai kesempatan yang besar sekali untuk memperbaiki keburukan-keburukan yang tersebar dalam masyarakat.⁴¹

Mengenai sosok guru yang ideal dalam islam, Nabi Muhammad telah memberi teladan bagi semua orang, baik si kaya maupun si

⁴⁰ Zainuddin Malik, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), 133.

⁴¹ *Ibid*, 53

miskin, berkedudukan maupun orang biasa, tua maupun muda dan laki-laki maupun perempuan. Keagungan pribadi Muhammad diabadikan dalam Al-Qur'an berupa petunjuk Allah: "sungguh pada dirimu (Muhammad) terdapat akhlak yang agung"⁴², sehingga kita wajib meniru apa yang dilakukan Nabi dalam dunia pendidikan.

Menurut Zakiah Darajat tentang tugas yang diemban oleh guru agama adalah bahwa guru agama mempunyai tugas yang cukup berat yaitu membina pribadi anak di samping mengajarkan pengetahuan agama.⁴³

Jadi tugas guru agama tidak hanya memberikan pembinaan pribadi anak, tetapi supaya anak menjadi taat pada agama sesuai dengan ajaran islam yang telah diterima, selain itu seorang guru harus dapat memperbaiki pendidikan agama yang telah terlanjur salah diterima anak, baik dalam keluarga, maupun masyarakat sekitar. Sehingga seorang guru harus mengadakan pendidikan ulang.

6. Kesulitan-Kesulitan Yang Dihadapi Oleh Pendidik Agama

Dalam sistem Pendidikan agama islam ini, nilai-nilai yang ditanamkan pada peserta didik tidak terbatas melalui subyek pelajaran agama islam, tetapi juga melalui seluruh subyek pelajaran serta seluruh komponen atau faktor pendidikan. Bahkan dalam sistem ini, subyek pelajaran pendidikan agama islam sangat mungkin tidak diberikan secara khusus kerana seluruh aspek subyek pelajaran

⁴² Q.S. Al-Qalam (68): 4

⁴³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 77.

tersebut dapat diintegrasikan subyek pelajaran atau faktor pendidikan lain, sehingga dalam sistem ini semua guru harus mampu menanamkan nilai-nilai keislaman melalui subyek pada pelajaran yang diampunya, agar tujuan dari pendidikan agama islam bisa terwujud dan mampu mengatasi kenakalan pada masa remaja lebih khususnya.

Menurut Zainuddin Malik, Setiap kegiatan atau profesi pasti memiliki kesulitan-kesulitan, antara lain:

1. Kesulitan dalam menghadapi antara perbedaan individu murid, yang disebabkan oleh perbedaan IQnya, perbedaan wataknya dan berbeda pula background kehidupannya.
2. Kesulitan dalam menentukan materi yang cocok dengan anak yang dihadapinya.
3. Kesulitan dalam memilih metode yang tepat.
4. Kesulitan dalam memperoleh alat-alat pelajaran dan bahan-bahan bacaan.
5. Kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan kesulitan dalam melaksanakan rencana yang telah ditentukan.⁴⁴

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa setiap profesi pasti memiliki sebuah kesulitan-kesulitan, untuk menyikapi itu semua, maka di perlukan sebuah persiapan yang matang dari diri seseorang untuk menghadapi semua hal yang ada di luar rencananya. Maka sangat perlu seorang guru itu memenuhi semua persyaratan yang telah di tentukan oleh pemerintah, agar tujuan pembelajaran berjalan sesuai rencana dan tercapai sebuah tujuan pendidikan.

⁴⁴ Zainuddin Malik, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), 60.

C. Tinjauan tentang *Self-Control*.

1. Definisi *Self-Control*

Dalam hal pengertian dari *self-control*, Tri Dayakisni & Hudaniah mengemukakan bahwa, “definisi *self-control* atau kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri dan kemampuan untuk menekan atau menghambat dorongan yang ada.”⁴⁵

Sedangkan menurut Goldfried dan Merbaum, sebagaimana yang telah dikutip oleh Tri Dayakisni & Hudaniah mendefinisikan bahwa: “kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif.”⁴⁶

Masih menurut Tri Dayakisni & Hudaniah, kontrol diri merupakan satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan yang berada di sekitarnya, para ahli berpendapat bahwa kontrol diri dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat preventif selain dapat mereduksi efek-efek psikologis yang negatif dari stresor-stresor lingkungan. Disamping itu kontrol diri memiliki makna sebagai suatu kecakapan individu dalam kemampuan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan mengelola dan mengontrol faktor-faktor perilaku

⁴⁵ Tri Dayakisni & Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2003), 74.

⁴⁶ *Ibid*, 75.

sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi dan interaksi sosial.⁴⁷

2. Macam-Macam *Self-Control*

Menurut Herlina Siwi, sebagaimana yang telah dikutip oleh Zakiyah Dradjad:

Kontrol diri (*self-control*) dengan sebutan control personal, yang terdiri dari tiga jenis control”, yaitu:

- a. *Behavior Control* (kontrol perilaku), yang terdiri dari dua komponen, yaitu kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*).
- b. *Cognitive Control* (kontrol kognitif), yang terdiri dari dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian.
- c. *Decisional Control* merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya, kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.⁴⁸

Selanjutnya, menurut Michele Borba terdapat Tiga langkah orang dewasa dalam membangun kontrol diri pada anak, yaitu :

- a. Langkah pertama adalah memperbaiki perilaku anda, sehingga dapat memberi contoh kontrol diri yang baik bagi anak dan menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan prioritas.
- b. Langkah kedua adalah membantu anak menumbuhkan sistem regulasi internal sehingga dapat menjadi motivator bagi diri mereka sendiri.
- c. Langkah ketiga mengajarkan cara membantu anak menggunakan kontrol diri ketika menghadapi godaan dan stres, mengajarkan untuk berfikir sebelum bertindak sehingga mereka akan memilih sesuatu yang aman dan baik.⁴⁹

⁴⁷ *Ibid*, 76.

⁴⁸ Zakiyah Dradjad, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 128.

⁴⁹ Michele Borba. *Membangun Kecerdasan Moral; Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm 107.

Pendidikan agama Islam hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama Islam itu, benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali (*controlling*) dalam hidupnya di kemudian hari. Untuk tujuan pembinaan pribadi itu, maka pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar tercermin agama itu dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya. Atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan agama akan sukses, apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru serta dapat dianut oleh mayoritas siswa siswanya.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Nur Ghufron dan Rini R, dalam mengukur tingkat kontrol diri, dapat menggunakan beberapa indikator kontrol diri pada remaja, diantaranya sebagai berikut;

- a. Kemampuan mengontrol perilaku
Adalah kemampuan untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan, dimana terdapat keteraturan untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, apakah oleh dirinya sendiri atau orang lain. Individu yang mampu mengontrol dirinya dengan baik akan mampu mengatur perilakunya sesuai dengan kemampuan dirinya dan bila tidak maka individu akan menggunakan sumber eksternal.
- b. Kemampuan mengontrol stimulus
Ialah sebuah kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki akan muncul. Ada beberapa cara yang dapat digunakan yaitu mencegah atau menjahui stimulus, menghentikan stimulus sebelum berakhir, dan melakukan kegiatan yang dapat mengalihkan perhatian dari stimulus.

- c. Kemampuan mengantisipasi peristiwa
Kemampuan individu dalam mengolah informasi dengan cara menginterpretasi, menilai atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif. Informasi yang dimiliki individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan akan membuat individu mampu mengantisipasi keadaan melalui pertimbangan secara obyektif.
- d. Kemampuan menafsirkan peristiwa
Penilaian yang dilakukan seorang individu merupakan suatu usaha untuk menilai dan menafsirkan suatu keadaan dengan memperhatikan segi-segi positif secara subyektif.
- e. Kemampuan mengambil keputusan
Kemampuan seseorang untuk memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kemampuan dalam mengontrol keputusan akan berfungsi dengan baik apabila terdapat kesempatan dan kebebasan dalam diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan.⁵⁰

3. Tujuan Pelaksanaan *Self-Control*

Agar kita dapat mengendalikan diri, kita hendaknya mampu mengendalikan hati kita, sebab hati sangat berkuasa atas wawasan, pikiran, dan tindakan seseorang.

Menurut Juntika Nurihsan, tujuan utama mengendalikan diri adalah memperoleh keberhasilan, kemajuan dan kebahagiaan. Bila dilihat dari sudut pandang agama, tujuan pengendalian diri adalah menahan diri dalam arti luas. Menahan diri dari belenggu nafsu duniawi yang berlebihan dan tidak terkendali, atau nafsu batiniah yang tidak seimbang.⁵¹

Adapun strategi pengendalian diri menurut Juntika Nurihsan, antara lain:

⁵⁰ Nur Ghufroon & Rini R, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2010), 29.

⁵¹ Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konselin*,. (Bandung: Refika Aditama, 2009), 53.

- a. Ingat terus pada Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa mengatur diri kita.
- b. Berfikir terlebih dahulu dengan menggunakan akal yang jernih keuntungan dan kerugian bagi diri kita sebelum melakukan sesuatu.
- c. Bertanya pada hati nurani kita yang paling dalam kebaikan dan keburukan yang akan ditimbulkan dari perbuatan kita.
- d. Bersabar apabila kita terkena musibah.
- e. Bersabar dalam mengerjakan sesuatu yang diperintahkan tuhan.
- f. Bersabar dalam menghindari sesuatu yang dilarang tuhan.
- g. Bersyukur apabila mendapat kenikmatan.
- h. Berempati pada orang lain, dan masih banyak lagi strategi pengendalian diri lainnya.⁵²

4. Jenis-Jenis Kontrol Diri

Menurut Block dan Block, sebagaimana telah dikutip oleh Nur Ghufron dan Rini R. ada tiga jenis kontrol diri, antara lain:

- a. *Over control*, merupakan kontrol yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus.
- b. *Under control*, merupakan sebuah kecenderungan individu untuk melepaskan implisivitas dengan bebas tanpa memperhitungkan secara masak.
- c. *Apporopriate control*, merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat.⁵³

Berdasarkan jenis-jenis kontrol diri di atas, dapat di simpulkan bahwa terdapat perbedaan antara kontrol diri yang dilaksanakan oleh siswa yang satu dengan siswa lainnya. Ada siswa yang mengendalikan dirinya secara berlebihan, ada yang cenderung melakukan sesuatu tanpa perhitungan terlebih dahulu, dan ada pula yang dapat mengendalikan dirinya secara tepat.

⁵² *Ibid*, 54.

⁵³ Nur Ghufron & Rini R, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2010), 31.

5. Teknik Kontrol Diri

Skinner mengemukakan sebagaimana telah dikutip oleh Awisol, bahwa ada empat teknik kontrol diri, meliputi:

a. *Removing/avoiding*

Menghindar dari suatu pengaruh atau menjauhkan situasi pengaruh sehingga tidak lagi diterima sebagai stimulus. Pengaruh teman sebaya yang jahat dihilangkan dari mereka.

b. *Satiation*

Membuat diri jauh dari suatu tingkah laku, sehingga tidak lagi melakukannya. Semisal, seorang perokok menghisap rokok secara terus menerus secara berlebihan, sampai akhirnya menjadi jenuh, sehingga rokok dan pematik api tidak lagi merangsangnya untuk menghisap rokok lagi.

c. *Aversive stimuli*

Menciptakan stimulus yang tidak menyenangkan yang timbul bersamaan dengan stimulus yang ingin dikontrol. Misalnya, pemabuk yang ingin menghindari alkohol mengumumkan keinginannya kepada teman disekitarnya. Setiap kali dia minum alkohol dia akan menanggung resiko dikritik lingkungan dan malu karena kegagalannya.

d. *Reinforce oneself*

Memberikan *reinforcement* kepada diri sendiri, terhadap "prestasi" dirinya. Janji untuk membeli celana baru atau nonton film (dengan uang tabungan sendiri) kalau ternyata dapat belajar dan berprestasi. Kebalikan dari memperkuat diri adalah menghukum diri (*self-punishment*), bisa berwujud mengunci diri dalam kamar sampai memukulkan kepala ke dinding berulang kali.⁵⁴

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan berbagai macam teknik kontrol diri diatas, siswa dapat memperbaiki, mengatur, dan mengontrol pengaruh negatif. Dan teknik yang paling sering digunakan oleh siswa untuk menghilangkan atau mengubah tingkah laku habitual yang tidak dikehendaki adalah *aversive stimuli*

⁵⁴ Awisol, *Psikologi kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2012), 394.

dan *removing/avoiding*, sedangkan untuk teknik *satiation* dan *reinforce oneself* jarang digunakan.

6. Kontrol Diri dalam Perspektif Islam

Kontrol diri dalam Islam sangat dianjurkan setiap muslim supaya dapat merealisaasikannya dalam kehidupan sehari-hari, mereka diwajibkan untuk selalu berinstropeksi atas segala apa yang telah dilakukanya terutama masalah-masalah yang berkaitan dengan orang lain, Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertawakal pada Allah dan hendaknya setiap diri memperlihatkan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertawakalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Hasyr ayat 18).⁵⁵

Pengendalian diri menurut Ari Ginanjar Agustian adalah berfungsi untuk menjaga supaya pikiran selalu sejalan dengan rukun iman. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pengendalian Iman kepada Allah SWT (*star principle*)
Lawan terberat yang bisa membuat seseorang bergeser dari prinsip ini adalah daya tarik dan kemilau dunia. Disitulah banyak manusia yang tersesat, walaupun sejarah telah membuktikan bahwa lingkungan di luar diri kita tidak kekal, namun seringkali kita terus melangkah kejalan yang keliru. Disinilah letak pengendalian tersebut, yaitu konsistensi untuk berprinsip menyembah hanya kepada Allah.

⁵⁵ Anggota IKAPI, *Al-Qur'an dan terjemah Al-Jumanatul Ali*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), 549.

Kemampuan untuk dapat mengendalikan diri disini adalah dengan mendengarkan suara-suara hati yang lain, karena menabaikan suara yang lain berarti memposisikan diri menjadi orang yang egois.

- b. Pengendalian Diri Kepercayaan (*angel principle*)
Memperoleh suatu kepercayaan adalah dorongan dan keinginan setiap orang. Namun kepercayaan tanpa disadari oleh kebenaran akan mengakibatkan suatu kegagalan. Mengendalaikan nafsu seperti ini terkadang lebih sulit untuk dideteksi. Karena dirinya merasa benar (munafik) dan orang sulit mengatakan bahwa itu adalah hawa nafsu. Karena itu kunci paling utama adalah tulus kepada Allah bukan kepada manusia.
- c. Pengendalaian Kepemimpinan (*leadership principle*)
Kemampuan untuk menahan dan mengendalikan diri untuk tidak hanya berkeinginan sebagai seorang pemimpin dengan mengatasnamakan orang lain untuk menjadi pemimpin. Oleh karena itu, harus dapat mengendalikan diri dan selalu bertindak rasional serta sesuai kehendak hati yang fitrah, adil, dan bijkasana.
- d. Pengendalian Pembelajaran (*learning principle*)
Keinginan untuk belajar akan menghasilkan sebuah ilmu pengetahuan, keinginan untuk menguasai ilmu pengetahuan tanpa berpegang kepada Allah maka hasilnya akan sia-sia. Karena penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa didasari pemahaman dan keyakinan bahawa sumber ilmu pengetahuan dan teknologi adalah dari Allah akan membuat manusia lebih banyak melakukan "*trial and error*".
- e. Pengendalian Visi (*vision principle*)
Orang dapat mengendalikan visinya akan memperoleh hasil yang baik, karena memiliki sebuah cita-cita yang berlandaskan pada pijakan yang kukuh. Visinya akan berada jauh ke depan, karena akan memberikan seluruh upaya terbaik sampai akhirnya hayatnya.
- f. Pengendalian Keteraturan (*well organized principle*)
Kcteraturan adalah dasar dari managemcn. Managemcn yang baik menurut Islam adalah suatu keseimbangan intelektual yang diselaraskan secara bersamaan dengan isis dan suara hati manusia, dalam hal ini tantangan adalah kesabaran ketika harus menhgadapi tujuan jangka pendek yanag begitu nyata dan begitu menarik hati serta orientasi jangka panjang yang didasari oleh iman dan keyakinan.⁵⁶

⁵⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, (Jakarta: Arga, 2001), 223-230

Menurut Najati, betapa pentingnya kontrol diri pada setiap manusia. Seorang mukmin seharusnya dapat mengendalikan dan menguasai emosi, dan keimanan yang mendalam kepada Allah dan tindakan mengikuti metode yang digariskan-Nya bagi kita dalam Al-Qur'an dan diuraikan oleh Rosulullah SAW, akan memberikan kita kemauan, ketaatan dan kehendak yang memungkinkan kita untuk bisa mengendalikan dan menguasai emosi-emosi kita.⁵⁷

Berdasarkan pengendalian diri di atas, siswa akan mampu menjaga supaya selalu sejalan dengan rukun iman sehingga akan terhindar dari hal-hal yang dilarang oleh agama.

7. Perkembangan Kontrol Diri

Vesta dkk berpendapat, sebagaimana yang telah dikutip oleh Nur Ghfron Dan Rini Risnawati, mengungkapkan bahwa, "perilaku anak pertama kali dikendalikan oleh kekuatan eksternal. Secara perlahan-lahan kontrol eksternal tersebut diinternalisasikan menjadi kontrol intrernal."⁵⁸

Sedangkan Menurut Calhoun dan Acocella, sebagaimana yang telah dikutip oleh Nur Ghfron dan Rini Risnawati, mengatakan bahwa:

Langkah penting dalam perkembangan bayi adalah proses belajar melalui kondisioning klasikal. Orang tua mempunyai nilai tinggi karena bayi secara instingtif mengasosiasikan orang tuanya sebagai stimulus yang menyenangkan, seperti makanan, kehangatan, dan pengasuhan.⁵⁹

⁵⁷ Ustman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari sunah Nabi*, Ter. Irfan Salim, (Jakarta: Hikmah. 1993), 57-60.

⁵⁸ Nur Ghufon & Rini Risnawati. *Teori-Teori Psikologi*, 26.

⁵⁹ *Ibid*, 27.

Menurut Nur Gufron dan Rini Risnawati, bayi mempunyai kontrol terhadap perilakunya yang bersifat refleks, segera setelah dilahirkan. Misalnya, bayi secara refleks memejamkan mata sebagai respons terhadap cahaya terang. Pada akhir tahun pertama, bayi mengalami kemajuan dalam hal kontrol diri. Bayi mulai memenuhi perintah orang tuanya untuk menghentikan perilakunya. Perilaku bayi yang mulai menuruti perintah merupakan suatu langkah maju dalam perkembangan kontrol diri. Bayi memodifikasi perilakunya sebagai respons terhadap perintah. Antara usia 18-24 bulan muncul *true self-control* pada anak. Pada anak usia 24 bulan anak akan melakukan apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Setelah tiga tahun kontrol diri menjadi lebih terperinci dari pengalaman. Anak mengembangkan strategi untuk menekan godaan yang dialaminya setiap hari. Mereka harus belajar menolak gangguan sewaktu melakukan pekerjaan dan menunda hadiah langsung yang menarik untuk memperoleh hadiah lebih besar atau lebih penting belakangan.⁶⁰

Masih menurut Nur Gufron dan Rini Risnawati, kedudukan orang tua bernialai sebagai penentu sehingga persetujuan dan ketidaksetujuan secara emosional memberikan ganjaran dan hukuman bagi anak. Oleh karena itu, persetujuan dan ketidaksetujuan orang tua memiliki kekuatan untuk membujuk anak dan menunda kepuasan segera untuk kepentingan yang lebih besar, yaitu ganjaran jangka

⁶⁰ *Ibid*, 29.

panjang. Kontrol diri dilakukan guna mengurangi perilaku berlebihan yang dapat memberikan kepuasan dengan segera. Kontrol diri dilakukan guna mengurangi perilaku berlebihan yang dapat memberikan kepuasan dengan segera.⁶¹

Sedangkan Pada usia empat tahun Gufron dan Rini Risnawati mengemukakan, bahwa kontrol diri menjadi sifat kepribadian dengan nilai prediksi jangka panjang. Menurut mischel, anak usia empat belas tahun dapat menunda kepuasan, pada usia empat belas tahun akan lebih lancar berbicara, lebih percaya diri, lebih mampu mengatasi frustrasi, dan lebih mampu menahan godaan.⁶²

Hurlock, E. B berpendapat bahwa:

Kemampuan mengontrol diri juga berkembang seiring dengan kematangan emosi. Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bilamana pada akhir masa remajanya tidak meledakkan emosinya di hadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih dapat diterima.⁶³

Agus Dariyo mengatakan bahwa, “Emosi merupakan bagian dari aspek afektif yang memiliki pengaruh besar terhadap kepribadian dan perilaku seseorang, artinya perubahan emosi sangat tergantung pada kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri.”⁶⁴

Menurut Nur Ghufron dan Rini Risnawati, remaja telah mencapai tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif. Ketika seorang individu mulai memasuki masa dewasa, ia akan

⁶¹ *Ibid*, 30.

⁶² *Ibid*, 32

⁶³ Hurlock, E, B, *Psikologi Sosial : Suatu Pendekatan Sepanjang rentang Kehidupan. Edisi Kelima (Alih Bahasa : Istiwidayanti dan Soedjarwo)*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 213.

⁶⁴ Agus Dariyo. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, (Jakarta: Gramedia, 2003), 180.

mampu menjadi individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat.⁶⁵

Berdasarkan perkembangan kontrol diri di atas, siswa dapat dikatakan telah memiliki kontrol diri yang cukup baik karena teknik kontrol diri mereka berada dalam kategori tinggi, hal tersebut disebabkan karena telah memasuki masa remaja akhir, dimana pada usia ini mereka sudah mulai mantab dan stabil, disamping itu, pada usia ini mereka sudah mulai dituntut untuk memiliki kontrol diri yang baik agar mereka dapat mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial serta dapat mengatasi berbagai hal yang merugikan.

8. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Gufon dan Rini Risnawati mengatakan, bahwa kontrol diri dipengaruhi pula oleh beberapa faktor. Secara garis besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri, tersebut meliputi:

a. Faktor Internal

Faktor internal yang turut andil terhadap kontrol diri adalah faktor usia. Semakin bertambahnya usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol dirinya.

b. Faktor Eksternal

Menurut Hurlock, faktor eksternal yang mempengaruhi kontrol diri diantaranya;

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Hasil penelitian Nasichah, mengemukakan bahwa persepsi remaja terhadap

⁶⁵ Nur Ghufon & Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, 35.

penerapan disiplin orang tua yang semakin demokratis cenderung diikuti tingginya kemampuan mengontrol dirinya. Oleh sebab itu, bila orang tua menerapkan sikap disiplin kepada anaknya secara intens sejak dini, dan orang tua tetap konsisten terhadap semua konsekwensi yang dilakukan anak bila menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap konsistensitas ini akan diinternalisasikan anak. Di kemudian akan menjadi kontrol diri baginya.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah dan guru, lingkungan sekolah dan guru juga turut membentuk kepribadian diri serta kemampuan dalam mengontrol dirinya melalui kurikulum, muatan lokal, tata tertib yang diterapkan disekolah serta metode pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Kesesuaian antara kurikulum dan metode pembelajaran dengan siswa, serta tingkat ketegasan sekolah dalam menjaga ketertiban siswa dengan memberikan kebijakan memberikan hukuman yang tegas bagi siswa yang melakukan sebuah pelanggaran dan pemberian hadiah terhadap siswa berprestasi sejak dini dapat menumbuhkan sikap disiplin serta memperhitungkan setiap keputusan yang akan dilakukan oleh siswa.⁶⁶

⁶⁶ *Ibid*, 34-35.